

PERILAKU DAN PERSEPSI KESEHATAN BAGI PECANDU PEROKOK REMAJA

USIA 13-14 TAHUN

WINDU KARSA PRATAMA

Abstrak

Masa remaja merupakan masa terbentuknya gaya hidup tertentu serta mengalami perubahan pada dirinya secara biologis, kognitif, maupun social emosional. Perubahan itu membawa pengaruh positif maupun negatif. Salah satu kebiasaan negatif pada remaja adalah merokok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja usia 13-14 tahun dan menjadi pecandu perokok yang mengalami perubahan perilaku dan persepsi kesehatan. Dalam mengumpulkan data, metode yang digunakan peneliti adalah observasi dan wawancara. Setelah data terkumpul peneliti kemudian melakukan analisis data. Dari hasil analisa dan pembahasan kasus bahwa adanya alasan remaja merokok, alasan tetap merokok, intensitas merokok, dampak dari merokok serta proses terbentuknya persepsi yang dirasakan ketiga subjek yang menyebabkan ketiga subjek mempunyai perilaku dan persepsi kesehatan pecandu perokok bagi remaja usia 13-14 tahun. Disimpulkan bahwa dalam semua aspek baik alasan remaja merokok, alasan tetap merokok, intensitas merokok, dampak dari merokok serta proses terbentuknya persepsi yang dialami ketiga subjek memiliki beberapa kesamaan. Apa yang dialami ketiga subjek dengan awal alasan merokok memiliki beberapa persamaan sehingga terbentuknya perilaku merokok serta persepsi kesehatan bagi pecandu perokok remaja.

Keyword : *Perilaku, Persepsi Kesehatan, Remaja Perokok*

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa terbentuknya gaya hidup tertentu serta mengalami perubahan pada dirinya secara

biologis, kognitif, maupun social emosional. Proses biologis mencakup perubahan-perubahan dalam hakekat fisik individu. Proses kognitif meliputi perubahan dalam pikiran, intelegensi dan bahasa individu.

Perubahan social emosional meliputi perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain. Dalam perubahan sosialnya, remaja akan mempunyai banyak teman dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam. Diantara sekian banyak temannya, ada yang bisa membawa pengaruh positif maupun membawa pengaruh negative. Kebiasaan merokok yang dilakukan oleh remaja merupakan salah satu pengaruh negative yang didapat dari teman-temannya. Perilaku terjadinya merokok pada masa remaja antara 12-18 tahun dapat terjadi karena usia remaja merupakan masa peralihan dan pencarian identitas. Perilaku merupakan perbuatan atau tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain atau orang yang melakukannya. Perilaku dapat bersifat covert atau overt, covert artinya tersembunyi (hanya dapat diamati oleh orang yang melakukannya) sedangkan overt artinya nampak (dapat diamati dan dicatat).

Kehidupan individu tidak terlepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Sejak individu lahir, sejak itu pula individu secara langsung berhubungan dengan lingkungannya dan menerima langsung stimulus atau rangsangan dari luar dirinya. Menerima dan mengenali stimulus merupakan persoalan yang berkaitan dengan persepsi (Bima Walgito,2004;87). Dengan menginterpretasikan stimulus yang diterima, individu cenderung bertindak laku atas dasar persepsi masing-masing. Persepsi merupakan faktor psikologis yang mempunyai peranan

penting dalam mempengaruhi perilaku seseorang. Sebagaimana dinyatakan oleh Mead (dalam Iin Hindun,1997;26) bahwa persepsi adalah bagian dari suatu tahapan perilaku atau tindakan seseorang. Hal ini juga dinyatakan dalam teori tindakan beralasan (*Theory Of Reasoned Action*) oleh Fishbein dan Ajzen (dalam Saifudin Azwar,1995;11) yang menyatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh keyakinan atau persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang selanjutnya membentuk intensi atau niat untuk berperilaku tertentu.

Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti perilaku dan persepsi kesehatan bagi pecandu perokok remaja usia 13-14 tahun.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “apa alasan remaja berperilaku merokok, apa yang menjadi alasan untuk tetap merokok, apa dampak yang dihasilkan bagi perokok remaja, dan bagaimana terbentuknya proses persepsi kesehatan bagi perokok remaja “.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan remaja berperilaku merokok, alasan untuk tetap merokok, dampak yang dihasilkan bagi perokok remaja, dan bagaimana proses terbentuknya persepsi kesehatan bagi perokok remaja.

Tinjauan Pustaka

Perilaku. Semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati pihak luar (Notoatmodjo, 2003). Dari sudut biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung (Sunaryo.2004).

Di kutip dari Ensiklopedi Amerika, perilaku diartikan sebagai suatu aksi-reaksi organisme terhadap lingkungannya. Dan dari Notoatmodjo, perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Berarti rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu (Sunaryo.2004).

Perilaku merokok saat ini merupakan kebiasaan yang sangat wajar dipandang oleh anggota masyarakat Indonesia. Perilaku merokok tidak pernah surut dan tampaknya merupakan perilaku yang masih dapat ditolerir oleh masyarakat. Menurut Sumarno (Mulyadi, 2007) menjelaskan cara merokok yang lazim dibedakan menjadi dua cara yaitu cara yang pertama dengan menghisap dan menelan asap rokok ke dalam paru-paru kemudian dihembuskan. Cara yang kedua dilakukan dengan lebih moderat yaitu hanya menghisap sampai mulut kemudian dihembuskan melalui mulut atau hidung. Perilaku merokok merupakan salah satu kebiasaan yang dapat merugikan kesehatan dan menyebabkan ketergantungan pada perokok

Persepsi Kesehatan. Persepsi

berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk kedalam otak. Didalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman, pemahaman ini yang kurang lebih disebut persepsi. Sebelum terjadi persepsi pada manusia, diperlukan sebuah stimuli yang harus ditangkap melalui organ tubuh yang bisa digunakan sebagai alat bantunya untuk memahami lingkungannya. Alat bantu ini dinamakan alat indra. Indra yang saat ini secara universal diketahui adalah hidung, mata, telinga, lidah, dan kulit. Kelima indra tadi memiliki fungsi-fungsi tersendiri (Sarlito,1983;86).

Kita menangkap berbagai gejala diluar diri kita melalui lima indra yang kita miliki, proses penerimaan rangsang ini disebut pengindraan (sensation). Tetapi pengertian kita akan lingkungan atau dunia disekitar kita bukan sekedar hasil pengindraan itu. Ada unsur interpretasi terhadap rangsang-rangsang yang diterima, rangsang-rangsang yang diterima inilah yang menyebabkan kita mempunyai suatu pengertian terhadap lingkungan. Proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antar gejala, maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti disebut persepsi. Karena persepsi bukan sekedar pengindraan saja (Irwanto,2002;71)

Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya, semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas (Mulyana,2000;167-168)

Remaja Merokok. Sudah jadi rahasia umum jika para perokok pemula adalah remaja yang masih duduk dibangku sekolah. Remaja memang tidak belajar merokok dilingkungan sekolah, tapi diluar sekolah. Dalam hal ini, pengaruh yang paling kuat terhadap perilaku merokok pada remaja berasal dari komunitas kelompok sebayanya.

Hal tersebut sesuai dengan survey yang pernah dilakukan oleh Yayasan Jantung Indonesia pada anak-anak usia 10-16 tahun yang menunjukkan 70% diantaranya menjadi perokok karena dipengaruhi oleh teman. Bahkan ada sebuah penelitian lain yang menghasilkan kesimpulan bahwa remaja yang temannya merokok memiliki resiko delapan kali lebih besar untuk ikut merokok dibandingkan dengan remaja yang memiliki teman tidak merokok (Nurul Hidayati, 2008).

Metodologi

Metode pengambilan data. Menurut Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2002:3) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengalaman pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang dalam

bahasanya dan dalam peristilahannya. Studi kasus dilakukan untuk memperoleh pengertian yang mendalam mengenai situasi dan makna sesuatu atau subjek yang diteliti (Asmadi Alsa, 2003:54). Selain itu studi kasus juga membuat peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus tersebut (Kristi Poerwandari, 2005:108).

Dalam studi kasus metode pengumpulan data dapat dilakukan dari berbagai sumber dengan beragam cara, bisa berupa observasi, wawancara, maupun studi dokumen atau karya atau produk tertentu yang terkait dengan kasus (Kristi Poerwandari, 2005:109). Kemudian data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka yang dari penerapan metode kualitatif tersebut berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2002:6). Dalam penelitian ini penelitian dilakukan dengan observasi dan wawancara guna memperoleh data. Masing-masing akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara menurut Kristi Poerwandari (2005:127) adalah percakapan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami

individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain (Banister dkk, 1994). Selain itu peneliti juga menggunakan wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka dimana pedoman wawancara ditulis secara rinci, lengkap dengan set pertanyaan dan penjabarannya dalam kalimat (Kristi Poerwandari 2005:128). Wawancara menggunakan metode yang berbeda-beda bertujuan agar responden tetap bisa merasa santai dalam proses wawancara namun tidak melenceng dari topik utama yang dibicarakannya.

2. Observasi

Patton (dalam Kristi Poerwandari, 2005:117) menegaskan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian, apalagi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pedoman observasi dilakukan peneliti dengan melakukan pencatatan dan pemberian catatan pada setiap tingkah laku atau ekspresi dari subyek penelitian sebelum dan sesudah wawancara dilakukan. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung terhadap subyek selama wawancara berlangsung, pada saat pertemuan antara peneliti dengan subyek yang biasa dinamakan observasi non partisipan, yakni observer tidak ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya menyandarkan analisa penelitiannya pada jawaban verbal dari subyek, namun juga melakukan pengamatan

terhadap hal-hal yang bersifat non verbal dari perilaku subyek tersebut seperti penampilan, cara bicara, ekspresi muka, gerakan tubuh, perilaku dan sebagainya.

Metode pengambilan responden.

Penelitian kualitatif memiliki pedoman tentang bagaimana memilih subyek atau sasaran penelitian yang tepat sesuai masalah penelitian, walaupun bukan dalam bentuk prosedur baku seperti yang terjadi pada penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif memiliki dasar filosofis yang berbeda, tidak menekankan upaya generalisasi (jumlah) melalui perolehan sampel acak, melainkan berupaya memahami sudut pandang dan konteks subyek penelitian secara mendalam sehingga penelitian kualitatif terkesan tidak berstruktur dan tidak mengikuti pedoman baku (Kristi Poerwandari, 2005:51). Karakteristik dari subyek yang diambil dari penelitian ini adalah : 1. Laki-laki, 2. Remaja sekolah, 3. Usia 13-14 tahun, 4. Merokok.

Metode analisis data: Analisis data menurut Patton (dalam Moleong, 2002:103) adalah proses mengatur urusan data , mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar. Prosedur analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman ke bentuk verbatim, 2. Mengkategorisasikan kategorisasi yang relevan dengan permasalahannya, 3. Membuat analisis dan bagan dinamika permasalahan untuk setiap subjek yang memudahkan peneliti maupun pembaca untuk melihat hasilnya, 4. Membuat analisis antara subjek secara

keseluruhan dengan, dan membandingkan jawaban tiap subjek secara keseluruhan, dan membandingkan jawaban tiap subjek yang satu dengan yang lainnya untuk masing-masing kategori, 5. Membuat kesimpulan dari seluruh data yang merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam permasalahan penelitian, 6. Membuat saran-saran untuk penelitian dimasa yang akan datang.

Analisis Data dan Pembahasan

Subjek 1. Subjek merupakan anak kedua dari dua bersaudara. subjek memiliki keluarga yang sangat sederhana. subjek sangat patuh terhadap kedua orang tuanya selain itu subjek juga sangat membantu dalam ekonomi keluarga dengan cara berjualan koran di jalan-jalan protokol. Hari-hari subjek diisi dengan penuh semangat dan kerja keras, saat disekolah dan berjualan koran. Selain itu dalam pergaulan dengan teman sebayanya subjek juga terkenal dengan ramah dan sopan santunnya, maka dari itu teman-temannya tidak canggung untuk berteman dengan subjek. subjek juga tidak lupa dengan kewajibannya yaitu sekolah, setelah pulang sekolah barulah subjek berjualan koran. Alasan merokok subjek adalah ingin mencoba rokok disebabkan rasa keingin tahuannya setelah melihat keluarga dan teman sebayanya mengkonsumsi rokok. Setelah mulai mencoba rokok secara terus menerus subjek mulai merasa kecanduan untuk selalu merokok. Alasan tetap merokoknya adalah dapat memberikan kesenangan sendiri, membuat diri subjek merasa relaks dan memberikan stimulasi. Intensitas merokok subjek dalam

jangka waktu 1 tahun subjek menjadi perokok aktif dan subjek dapat menghabiskan 1 hingga 1 ½ bungkus pada waktu-waktu tertentu seperti disaat subjek berkumpul dengan teman-temannya. Dampak dari merokok juga dinyatakan oleh subjek bahwa yang sering terkena penyakit seperti kanker, serangan jantung dan impotensi adalah orang yang sudah tua berkisaran umur 50 keatas. Proses terbentuknya persepsi menurut subjek Karena subjek melihat ayah dan kakaknya merokok maka dari itu subjek terpengaruh dengan apa yang dilihat dengan inderanya sendiri. Kemudian subjek mengambil keputusan atau berpandangan untuk merokok. Mulai dari saat melihat objek dengan menggunakan alat indera dan langsung mempunyai keputusan untuk melakukan hal tersebut.

Subjek II. subjek merupakan anak pertama dari dua bersaudara. subjek masih tinggal bersama orang tuanya. subjek memiliki keluarga yang harmonis dan pola asuh orang tuanya yang mendidik dan religius. Dalam pendidikannya subjek tergolong yang memiliki taraf inteligensi rata-rata dengan taraf nilai yang telah ditentukan dari sekolah. subjek mempunyai hoby bermain bola dan berkumpul dengan teman-teman seusianya. Biasanya bermain bola disore hari setelah pulang dari sekolah bersama teman-temannya. Alasan merokok menurut subjek karena subjek sering sekali melihat teman-teman sekolahnya merokok setiap hari maka dari itu subjek sangat ingin sekali mencoba merokok seperti teman-temanya agar dapat bergabung atau berkumpul bersama teman-teman sekolahnya

tersebut. Alasan tetap merokok yang membuat subjek stres hilang sekejap karena merokok tetapi bila berhenti merokok pikiran yang memuat subjek stres datang kembali yang membuat subjek terus merokok dan merokok lagi. Intensitas merokoknya dalam sehari subjek mampu menghabiskan 1 hingga 1 ½ bungkus atau 1 sampai 20 batang perhari apabila subjek sedang berkumpul bersama teman-temannya. Dampak dari merokok, saat sebelum merokok kesehatan subjek sangat terjaga sekali dan saat subjek sudah merokok kesehatannya mulai menurun dengan adanya tanda sesak nafas. Dari penuturan subjek sekarang susah sekali mengatur nafasnya saat berolah raga, makin lama makin memburuk. Proses terjadinya persepsi dinyatakan oleh subjek bahwa awal mula merokok karena BP sering melihat orang-orang banyak yang merokok. Dari cara melihat orang merokok itulah BP mempunyai keputusan bahwa BP ingin merokok juga, ditambah lagi BP sering melihat teman-teman seusianya merokok tanpa ada kekhawatiran tersendiri. Awalnya hanya melihat orang-orang sekeliling dengan merasakannya dengan alat indera lalu BP mempunyai pandangan untuk melakukan kegiatan tersebut yaitu merokok.

Subjek III. subjek anak tunggal atau satu-satunya, dan subjek masih tinggal bersama ayah dan ibunya, subjek memiliki keluarga yang keras dan pola asuh orang tua yang militer, karena kedua orang tuanya aparat negara. Dalam berpendidikan subjek mempunyai otak yang cerdas bahkan subjek sering ikut dalam perlombaan yang diadakan

disekolah-sekolah. subjek mempunyai hoby membaca buku, banyak sekali buku-buku bacaan subjek yang tersedia dirumahnya. Selain membaca buku subjek juga mempunyai hoby berkumpul bersama teman-temannya. Alasan merokok adalah merokok hanya sekedar ikut-ikutan teman dan agar subjek dapat diterima dilingkungan teman sebayanya. Namun seiring waktu subjek menjadi seorang pecandu aktif dikalangan seusianya dan dikalangan tempat MS sering berkumpul bersama teman-temannya. Alasan tetap merokok awalnya dari mencoba-mencoba kemudian rasanya semakin enak dan menimbulkan kesenangan yang kemudian membuat subjek menjadi tidak bisa lepas dari rokok, diperkuat juga dengan teman-teman subjek banyak yang seusianya dan perokok aktif. Intensitas merokok subjek hanya dapat menghabiskan 1 bungkus rokok saja. Dengan seiringnya waktu subjek menjadi remaja perokok aktif dan dapat menghabiskan atau mengkonsumsi rokok dari 1 ½ sampai 2 bungkus rokok perhari. Dampak dari merokok dalam satu batang rokok itu banyak mengandung ribuan zat kimia yang dapat merusak semua organ tubuh manusia. Namun dengan kondisi subjek sebagai perokok aktif, subjek tidak terlalu merasakan dampak yang timbul disaat subjek mengkonsumsi rokok. Itu dikarenakan subjek tidak memperdulikan dampak tersebut dengan teliti. Sekalipun subjek merasakan seperti pusing dan batuk saat subjek terlalu banyak mengkonsumsi rokok, namun itu tidak menghalangi subjek dalam tetap terus mengkonsumsi rokok. Proses terjadinya persepsi adalah awal mula nya

subjek hanya melihat daerah sekeliling subjek banyak orang-orang yang merokok lalu timbul rasa ingin tahu bagaimana rasanya merokok dan kemudian subjek mempunyai keputusan untuk mencoba rokok dan sering sekali subjek melihat dan mendengar teman-teman sebayanya merokok.

Kesimpulan.

Subjek I. Pada usianya sekarang yang terbilang masih remaja dan masih membutuhkan pengawasan dari orang tua. Remaja seusia subjek akan lebih cepat berperilaku sebagai perokok. Untuk tetap merokok karena merasa nyaman dan mempunyai kesenangan sendiri. subjek merasa dengan merokok dapat menimbulkan rasa percaya diri yang membuat dirinya nyaman. Kemudian alasan subjek untuk tetap merokok adalah sudah menjadi kebiasaan yang tanpa disadari dan sudah menjadi kebutuhan sehari-hari. Tanpa subjek sadari merokok sudah menjadi hal yang biasa dilakukan untuk mendapatkan kenyamanan dalam bersosialisasi. Dampak dari merokok yang dirasakan oleh subjek selama menjadi pecandu rokok adalah gangguan medis yang subjek alami selama ini seperti sesak napas, bau mulut, pusing dan mual. Persepsi yang muncul disaat subjek menjadi pecandu perokok remaja dikalanganannya, membuat subjek melihat dari sisi objek yang menimbulkan stimulus dan mengenai alat indra sehingga diterima oleh saraf penerima. Alat indra yang subjek pergunakan untuk menimbulkan respon menjadikan subjek bertingkah laku sebagai seorang perokok aktif pada remaja seusianya.

Didukung oleh perhatian yang membuat subjek mempunyai persepsi mengenai perokok remaja dengan alasan bahwa aktivitas tersebut membuat subjek menjadi sebagai perokok di usianya yang terbilang masih remaja.

Subjek II. Sebagian besar teman-teman subjek juga merupakan perokok aktif. Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja yang merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga demikian sebaliknya. Alasan subjek untuk tetap merokok disebabkan karena merasa nyaman terhadap diri sendiri, serta mendapatkan kesenangan sendiri disaat subjek mengkonsumsi rokok. Dampak yang subjek rasakan selama mengkonsumsi rokok diakuinya mempunyai gangguan medis lainnya seperti batuk, bau mulut, gigi menguning, dan sesak nafas. Persepsi yang subjek ungkapkan mengenai perokok remaja pada awalnya melihat dari objek yang memberikan stimulus terhadap alat indra yang datang dari luar diri individu kemudian diterima oleh saraf penerima. Alat indra yang dipergunakan menghasilkan respon yang membentuk suatu perhatian terhadap persiapan dalam aktivitas yang menyebabkan subjek menjadi pecandu perokok.

Subjek III. Alasan subjek merokok disebabkan karena faktor teman, faktor psikologis dan faktor lingkungan. Teman sebaya sangat besar pengaruhnya terhadap diri subjek. Kemungkinan besar teman-teman subjek juga merupakan perokok. Selama subjek mengkonsumsi rokok, hal yang subjek rasakan membuat dirinya menjadi lebih

percaya diri. Disaat subjek sedang mengkonsumsi rokok subjek merasa lebih tenang dan daya pikir serasa lebih cemerlang. Dampak yang dialami subjek selama mengkonsumsi rokok seperti sesak nafas dan bau mulut. Proses terbentuknya persepsi yang muncul pada saat subjek melihat objek yang menimbulkan stimulus yang ditangkap oleh alat indra, dan kemudian diterima oleh saraf penerima menghasilkan suatu respon mengenai persepsi terhadap perokok. Bentuk perhatian yang subjek lihat merupakan langkah dalam mencapai suatu persiapan dalam konsentrasi dari aktivitas yang akan ditujukan kepada sekumpulan objek.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmadi Alsa. (2003). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Fishbein, M., dan Ajzen, I. (1975). *Kepercayaan, Sikap, Niat, dan Perilaku: Sebuah Pengantar Teori dan Penelitian Reading, MA: Addison. Wesley.*
- Irwanto, Drs. (2002). *Psikologi Umum: Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: PT Prenhallindo.
- Kristi Poerwandari. (2005). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Lin Hindun. (2006). *Hubungan antar Persepsi Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Altruisme Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Yarsi*.
- Meleong. Lexy, J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Perawatan*. Jakarta: EGC.